

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ater-ater merupakan tradisi turun temurun dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Suku Jawa yang tetap eksis sampai saat ini. Tradisi membagikan makanan kepada saudara maupun tetangga ini menurut kitab Sutasoma dalam kakawin Ramayana telah ada sejak abad IX. Istilah tersebut juga tercantum dalam beberapa karya sastra abad XI Masehi, yaitu Udyogaparwa dan susatra-susastra yang lebih muda, seperti Gatotakacarsaya dan Smaradhana.¹

Tradisi *ater-ater* di beberapa daerah memiliki penyebutan yang berbeda seperti *munjung*, *tonjokkan*, dan juga *weweh*. Tradisi *ater-ater* banyak dilakukan ketika menjelang hari raya maupun saat hajat-hajat tertentu seperti khitan, pernikahan dan peringatan hari kematian. Tradisi ini banyak dilakukan oleh keluarga yang lebih muda kepada keluarga yang dianggap tua atau dihormati. Dalam pelaksanaan tradisi *ater-ater*, setiap wilayah memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri mulai dari jenis makanan dan wadah untuk membungkusnya.²

Tradisi *ater-ater* sebagai tradisi yang mampu hidup di tengah-tengah perkembangan jaman, menjadi salah satu dari sekian banyak tradisi yang mampu mempererat hubungan dalam masyarakat. Apalagi pesatnya

¹Cahyono, M. Dwi, *Punjer Tradisi Ater-Ater Penganan Jelang Lebaran* (<https://www.terakota.id/punjer-tradisi-ater-ater-penganan-jelang-lebaran/> diakses tanggal 21 Januari 2022 pukul 19.21).

²*Ibid*

ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komunikasi mempermudah masyarakat dalam mengenal budaya orang lain yang berbeda latar belakang budaya yang mencakup lokal, antar daerah maupun antar negara.

Masyarakat perkotaan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda melakukan berbagai cara untuk saling mengenal satu sama lain melalui komunikasi. Komunikasi mereka lakukan pada orang maupun kelompok lain sebagai sebuah pertukaran budaya, akulturasi dan perpaduan budaya.³ Seperti yang terjadi antara warga lokal dengan warga pendatang dalam suatu wilayah. Warga pendatang dengan kebudayaan, nilai dan norma tersendiri, memasuki lingkungan baru yang dihuni oleh warga lokal. Di mana di lingkungan baru itulah terjadi pertemuan antarbudaya yang membentuk komunikasi antarbudaya yang tidak dapat dihindari.

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan antara dua atau lebih orang dengan budaya yang berbeda baik dalam ras, etnik, maupun perbedaan ekonomi dan sosial. Menurut Liliweri, komunikasi antarbudaya adalah pertukaran pesan yang terjadi antara seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda.⁴

³ Saputra Eko, *Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Pendatang: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 8, No. 2, Desember 2019) Hal. 1.

⁴ Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) Hal. 10.

Komunikasi memiliki peran sangat penting bagi kehidupan sosial, tradisi, pendidikan bahkan politik. Komunikasi penting dalam berbagai aspek kehidupan karena merupakan proses dinamika transaksional yang memberi pengaruh pada perilaku, di mana sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka sampaikan melalui media saluran (*channel*) agar memperoleh sikap tertentu sebagai bentuk akibat dari interaksi sosial.⁵

Masyarakat merupakan sebuah fenomena dalam kehidupan sosial yang bersifat mengalir. Di mana dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak akan terlepas dari sebuah komunikasi dan akan selalu bertemu manusia baru dengan budaya baru pula yang dibawanya. Warga pendatang yang memiliki kebudayaan, nilai dan norma tersendiri, yang belum tentu sama dengan budaya yang dimiliki warga lokal.⁶

Tradisi *ater-ater* menjadi salah satu dari banyak tradisi di Kelurahan Tawangrejo yang mengakar kuat serta menjadi sarana antara warga lokal dan warga pendatang untuk saling berbaur. Terdapat warga pendatang dari Timor Timor atau Timor Leste serta Riau yang menjadi pendatang di kelurahan Tawangrejo dan juga warga pendatang dari wilayah mataraman yakni Kabupaten Madiun, Ponorogo dan Ngawi.

⁵ Susanto Mey Candra, Jurnal : *Komunikasi Antar Budaya Pada Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Lamongan* (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kec Brondong, Kab Lamongan) (Malang: Unmuh Malang, 2012) Hal. 1.

⁶ Mursyid M, dkk, Jurnal : *Bentuk Komunikasi Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal (Studi di Desa Langkowala Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan)* (Konawe Kepulauan: Universitas Halu Oleo,) Hal 2

Kelurahan Tawangrejo Kota Madiun yang juga masuk ke dalam wilayah Mataraman, mengartikan bahwasanya warga lokal kelurahan Tawangrejo dengan warga pendatang dari Ponorogo dan Ngawi memiliki perbedaan latar belakang budaya yang tidak jauh berbeda. Kesamaan suku, bahasa, dialek atau logat bahasa dan beberapa kosakata yang berbeda tetapi mirip menjadikan proses komunikasinya sedikit lebih mudah. Berbeda ketika warga lokal berkomunikasi dengan warga pendatang yang berasal dari Timor Timor dan Riau. Prosesnya akan jauh lebih rumit di karenakan latar belakang budaya yang sangat jauh berbeda yakni suku, bahasa dan adat istiadatnya yang berbeda. Meskipun memiliki kemiripan suku, bahasa dan dialek yang sama, tidak akan menjauhkan proses komunikasi antar warga lokal dengan warga pendatang dari adanya sebuah hambatan. Karena kita hidup dengan banyak manusia dengan pandangan-pandangan dan motivasi yang berbeda.

Tradisi mengantar makanan ini memiliki banyak penyebutan di berbagai wilayah di Indonesia, begitu juga dengan warga di Kelurahan Tawangrejo. Terdapat warga yang menyebut tradisi ini dengan istilah tradisi *tonjokkan*, *munjung* maupun *weweh*. Namun dalam penelitian ini menggunakan tradisi *ater-ater* sebagai penyebutan yang paling sering dan banyak digunakan oleh warga Kelurahan Tawangrejo.

Adanya fenomena warga pendatang tak luput dari perhatian warga lokal. Tradisi *ater-ater* yang telah menjadi kebiasaan turun temurun, mereka hadirkan untuk warga pendatang. Tradisi *ater-ater* ini tidak semata-mata hanya mengantarkan makanan, namun di sisi lain ada nilai

dan tujuan tersendiri yang diyakini oleh warga lokal sebagai bentuk menghargai keberadaan warga pendatang.

Dari kemajemukan budaya dalam kehidupan masyarakat tersebutlah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai proses dan hambatan komunikasi antarbudaya warga lokal dan warga pendatang dalam tradisi *ater-ater* di Kelurahan Tawangrejo Kota Madiun. Peneliti mengkaji judul tersebut karena ingin melihat bagaimana sebuah tradisi dapat memberi efek terhadap komunikasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, fokus permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses *komunikasi* antarbudaya warga lokal dengan warga pendatang dalam tradisi *ater-ater* di Kelurahan Tawangrejo Kota Madiun?
2. Bagaimana hambatan- hambatan dalam komunikasi antarbudaya warga lokal dengan warga pendatang dalam tradisi *ater-ater* di Kelurahan Tawangrejo Kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami proses komunikasi antarbudaya warga lokal dengan warga pendatang dalam tradisi *ater-ater* di Kelurahan Tawangrejo Kota Madiun.

2. Untuk mengetahui hambatan- hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya warga lokal dengan warga pendatang dalam tradisi *ater-ater* di Kelurahan Tawangrejo Kota Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

1. Dapat digunakan sebagai bahan penelitian ilmu komunikasi, dapat menambah topik penelitian dalam ilmu komunikasi penyiaran islam di bidang Teori Interaksionalisme Simbolik khususnya.
2. Memberi gambaran proses komunikasi antarbudaya warga lokal dengan warga pendatang dalam tradisi *ater-ater*.

Manfaat praktis

1. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti di masa yang akan datang yang tertarik dalam bidang komunikasi antarbudaya, khususnya Teori Interaksionisme Simbolik.
2. Sebagai motivasi kepada generasi suku Jawa dalam melestarikan tradisi *ater-ater*.
3. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti di masa yang akan datang yang tertarik dalam bidang komunikasi antarbudaya, khususnya Teori Interaksionisme Simbolik.
4. Sebagai motivasi kepada generasi suku Jawa dalam melestarikan tradisi *ater-ater*.

E. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Nama Jurnal	Nama Peneliti	Teori Yang Digunakan	Latar Belakang dan Tujuan	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan Dengan Penelitian Penulis
Komunikasi Antarbudaya pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut	Komunika Vol. 09. 2022	Zikri Fachrul Nurhadi, Haryadi Mujianto, Astri Fitria Angeline	Teori Fenomenologi	Meningkatnya jumlah perantau di Garut yang hampir mencapai 15% setiap tahun, yang mana dalam aktifitas migrasi tersebut tidak terlepas dari kebutuhan komunikasi antabudaya pada wilayah-wilayah yang terkena dampak migrasi.	Komunikasi perantau dengan masyarakat lokal Garut lebih sering dan banyak menggunakan pola komunikasi dua arah. Bentuk komunikasi yang digunakan yaitu bentuk antarpribadi karena dianggap efektif, nyaman dan terdapat nilai toleransi di dalamnya. Sedangkan hambatan yang dihadapi yakni perihal bahasa, perbedaan sosial budaya dan faktor fisik dari perantauan.	Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zikri dkk dengan penelitian ini yaitu mengkaji proses komunikasi antarbudaya warga lokal dengan warga pendatang. Dan untuk perbedaannya yaitu penelitian Zikri dkk memahami komunikasi antarbudaya dalam fenomena migrasi sedangkan penelitian ini fokus pada komunikasi antarbudaya dalam sebuah tradisi

<p>Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendetang : Studi Kasus /I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p>	<p>Interaksi: Vol. 8. No. 2, Desember 2019</p>	<p>Eko Saputro</p>	<p>Teori Interkasi Simbolik George Herbert Mead</p>	<p>Keberagaman mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p>	<p>Komunikasi antarbudaya mahasiswa berjalan dengan baik. Mahasiswa lokal telah menyesuaikan diri terhadap mahasiswa pendatang. Begitu juga sebaliknya dengan mahasiswa pendatang, yang juga menyesuaikan diri dengan mempelajari bahasa dan budaya mahasiswa lokal.</p>	<p>Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eko dengan penelitian ini yaitu mengkaji proses komunikasi antarbudaya warga lokal dengan warga pendatang. Dan untuk perbedaannya yaitu penelitian Eko memahami komunikasi antarbudaya mahasiswa di lingkungan kampus sedangkan penelitian ini fokus pada komunikasi antarbudaya di lingkungan masyarakat</p>
<p>Komunikasi Antarbudaya Etnis Jawa dan Sunda: Studi Pada Mahasiswa/I Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya</p>	<p>An- Nas: Vol.4, No. 2, 2020</p>	<p>Siti Nur Alfiani Wulandari dan Miftahul Mufid</p>	<p>Teori Penyesuaian Diri dan Teori Self Disclosure</p>	<p>Banyaknya mahasiswa asal Sunda di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya</p>	<p>Mahasiswa asal Sunda mengalami <i>shock culture</i> terhadap perbedaan bahasa daerah, makanan kebiasaan dan juga logat ketika pertama kali datang ke Surabaya.</p>	<p>Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Alfiani Wulandari dan Miftahul Mufid dengan penelitian ini yaitu mengkaji proses komunikasi antarbudaya pendatang dengan penduduk asli suatu wilayah. Dan untuk perbedaannya</p>

						yaitu penelitian Siti Nur Alfiani Wulandari dan Miftahul Mufid mengkaji komunikasi antarbudaya di lingkungan kampus atau universitas sedangkan penelitian ini fokus pada komunikasi antarbudaya dalam kehidupan bermasyarakat.
Interaksionisme Simbolik Dalam Adat Pernikahan Suku Moronene Melalui Langa Di Kabaena Kabupaten Bombana	Publica: Vol. 10, No. 2 Tahun 2019	Herni Andriani, Anwar Bey, Muhammad Rajab	Teori Interaksionisme Simbolik	Terdapat perubahan benda yang digunakan dalam proses pernikahan adat Moronene yang tidak diketahui masyarakat. yang menimbulkan banyaknya masyarakat yang kurang memahami dengan jelas makna simbolik apa yang tersirat.	Langa adalah simbol tertinggi dalam kebiasaan pernikahan yang telah lama dijunjung tinggi oleh warga suku Moronene dan menjadi benda suci yang perlu dilestarikan karena langa mempunyai ikatan dekat dan sistem yang mengatur kehidupan suku Moronene.	Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Heni Andriani dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji interaksionisme simbolik dalam sebuah tradisi di masyarakat. Dan untuk perbedaannya yaitu penelitian Heni Andriani dkk mengkaji makna simbolik dalam tradisi masyarakat satu suku sedangkan penelitian ini fokus pada komunikasi antarbudaya warga lokal dengan warga pendatang.

<p>Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Pelajar</p>	<p>Jurnal Common: Vol.2. No.2, Desember 2018</p>	<p>Rostini Anwar</p>	<p>Teori Ketidakpastian dan Kecemasan</p>	<p>Latarbelakang : perasaan akan ketidakpastian dan kecemasan yang akan dialami oleh para perantau asal Jawa dan Toraja di Jayapura Tujuan: untuk mengetahui bentuk-bentuk hambatan komunikasi antarbudaya dan fenomena yang terjadi di kalangan pelajar yang merantau di daerah multikultural</p>	<p>Perbedaan penggunaan bahasa, kesalahfahaman nonverbal, serta prasangka dan stereotip sebagai hambatan komunikasi antarbudaya pelajar asli papua dengan pelajar pendatang dari Jawa dan Toraja</p>	<p>Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rostini Anwar dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji hambatan komunikasi antarbudaya. Dan untuk perbedaannya yaitu penelitian Rostini Anwar menggunakan subyek pelajar sedangkan penelitian ini menggunakan subyek warga atau masyarakat.</p>
--	--	----------------------	---	--	--	--

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan budaya saling berkaitan dan tidak dapat diputus hubungannya, karena kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang sama- sama memperhatikan motif serta tata cara manusia dalam menjalin dan membangun komunikasi lintas etnis manusia ataupun kelompok sosial.⁷ Komunikasi dan budaya yang saling berhubungan penting untuk dipahami karena dengan begitu akan dipahami pula komunikasi antabudaya dan melalui budayalah orang akan belajar untuk berkomunikasi.⁸

Menurut Liliweri, komunikasi antarbudaya adalah sebuah bentuk interkasi pribadi dan komunikasi pribadi yang terjadi antara beberapa orang dengan latar belakang budaya yang berbeda.⁹

1. Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi bukan sekedar dipandang sebagai sebuah aktivitas menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, namun komunikasi juga harus dipandang sebagai sebuah proses yang dapat menghubungkan manusia satu dengan manusia lain melalui berbagai tindakan yang diperbaharui secara terus menerus. Komunikasi sebagai proses karena komunikasi itu dinamik dan selalu berubah-ubah. Pada

⁷ Liliweri, Alo, *Psikologi Komunikasi*. Cet. XXVI (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) Hal. 56.

⁸ Yuliani Sri, Skripsi : *Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang* (Pare-Pare: IAIN Pare-Pare, 2020) Hal. 12.

⁹ Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) Hal. 10.

intinya proses komunikasi antarbudaya itu sama dengan proses komunikasi yang lain, yakni proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.¹⁰

Komunikasi antarbudaya interaktif merupakan komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way communication*) yang dilakukan partisipan komunikasi dalam tahap yang masih rendah. Menurut Hybels dan Sandra dalam jurnal Proses dan Iklim Komunikasi Antarbudaya, komunikasi dikatakan memasuki tahap tinggi apabila telah ada proses pertukaran pesan.¹¹

Menurut Mulyana, komunikasi antarbudaya interaktif adalah komunikasi antara sumber dan penerima yang terdiri dari dua orang atau lebih dengan latar belakang dan pengalaman unik mereka bawa masing-masing. Latar belakang dan pengalaman yang mereka bawa tersebutlah yang mempengaruhi interaksi mereka. Interaksi yang terjadi menjadi tanda kondisi timbal balik yang mungkin dapat mempengaruhi pihak satu dan pihak lainnya.¹²

Dalam komunikasi transaksional terdapat tiga unsur utama, yaitu (1) dalam proses pertukaran pesan melibatkan emosi yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan, (2) proses komunikasi berkaitan dengan seri waktu yakni masa lalu, kini dan yang akan terjadi dan (3) partisipan menjalankan peran tertentu. Komunikasi antarbudaya dikatakan dinamis karena proses komunikasi yang

¹⁰ Liliweri Alo, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011) Hal.24

¹¹ Ibid.

¹² Mulyana Deddy, Rakhmat Jalaludin, Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya (Bandung: PT. Pemuda Rosdakarya, 2010) Hal.16.

berlangsung dalam konteks yang hidup, dapat berkembang dan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan keadaan tertentu. Kebudayaan dalam komunikasi antarbudaya merupakan dinamisor dalam proses komunikasi tersebut.¹³

Kebudayaan dapat berubah seiring dengan kenyataan hidup yang manusia hadapi sehari-hari bukan merupakan peraturan yang bersifat mutlak. Perubahan dalam suatu budaya dapat terjadi dari luar dan dalam masyarakat, dan perubahan itu terjadi melalui proses komunikasi karena komunikasi itu dinamis.

2. Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi atau yang dikenal dengan *communication barrier* merupakan segala sesuatu yang menghambat proses terjadinya komunikasi yang efektif. Komunikasi antarbudaya mempunyai hambatan yang berbentuk seperti sebuah gunung es. Hambatan tersebut dibagi menjadi dua bagian yakni di atas air (*above waterline*) dan di bawah air (*below waterline*). Hambatan komunikasi antarbudaya yang berada di bawah air (*below waterline*) merupakan hambatan yang cukup sulit untuk dilihat dan diperhatikan karena terbentuk dalam sikap atau perilaku seseorang.¹⁴

Yang termasuk hambatan di bawah air adalah persepsi (*perceptions*), jaringan (*networks*), norma (*norms*), aturan (*rules*), stereotip (*stereotypes*), filosofi bisnis (*business philosophy*), nilai

¹³ Op. Cit. Hal 24-25.

¹⁴ Nasution, Nurhani Afriyanti, Skripsi : *Proses Komunikasi Antarbudaya Warga Ekstranmigran Dengan Masyarakat Lokal (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Eks-transmigran di Pasar Desa Ujung Batu I, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara)* (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2017).

(*values*) dan grup cabang (*subcultures group*)¹⁵. Sedangkan hambatan komunikasi antar budaya yang berada di atas air (*above waterline*) terbagi menjadi sembilan bagian yang lebih mudah untuk dilihat.

Hambatan- hambatan tersebut antara lain:

a. Fisik

Hambatan komunikasi ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

b. Budaya

Hambatan ini berasal dari perbedaan suku, agama dan juga kelompok sosial satu dengan yang lainnya.

c. Persepsi

Hambatan ini terbentuk di karenakan persepsi atau pandangan setiap orang berbeda mengenai sesuatu hal setelah adanya proses interaksi dan komunikasi. Dengan demikian setiap orang akan memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam mengartikan sebuah budaya.¹⁶

d. Motivasi

Motivasi dari pendengar sangat berkaitan dengan hambatan dalam komunikasi. Apakah pesan yang disampaikan ingin diterima oleh pendengar atau apakah pendengar tidak berkenan menerima pesan

¹⁵ *Ibid*,

¹⁶ Nasution, Nurhani Afriyanti, Skripsi : *Proses Komunikasi Antarbudaya Warga Ekstranmigran Dengan Masyarakat Lokal (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Eks-transmigran di Pasar Desa Ujung Batu I, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara)* (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2017).

dan tidak memiliki motivasi sehingga terbentuklah hambatan dalam komunikasi.¹⁷

e. Pengalaman

Hambatan ini terjadi karena pengalaman hidup setiap manusia berbeda, sehingga setiap manusia memiliki pemikiran dan juga prinsip yang berbeda dalam menyikapi sesuatu.

f. Emosi

Hambatan yang muncul dari emosi atau perasaan pribadi komunikasi. Apabila komunikasi sedang dalam emosi yang kurang baik, maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin sulit.

g. Bahasa

Hambatan ini muncul apabila bahasa yang digunakan oleh pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) berbeda dan kata-kata yang digunakan tidak dimengerti oleh penerima pesan.

h. Nonverbal

Hambatan nonverbal tidak berbentuk kata-kata namun dapat menjadi hambatan komunikasi. Misalnya, wajah marah yang diperlihatkan oleh penerima pesan (*receiver*) ketika berkomunikasi dengan pengirim pesan (*sender*). Wajah marah tersebut dapat menjadi hambatan karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa takut dan tidak maksimal dalam menyampaikan pesan.¹⁸

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

i. Kompetisi

Hambatan yang muncul apabila penerima mendengarkan pesan yang diterima sambil mengerjakan pekerjaan lain. Contohnya menjawab panggilan telepon selular dalam keadaan menyetir. Hal ini dianggap sebagai hambatan karena melakukan dua pekerjaan sekaligus dapat mempengaruhi pesan yang disampaikan menjadi tidak maksimal.¹⁹

Cara manusia memandang dunia mereka adalah dengan melalui simbol-simbol yang merupakan hasil dari budaya mereka sendiri. Persamaan budaya dalam pandangan dapat menjadikan persamaan pemaknaan yang sama pula terhadap sebuah objek sosial atau suatu peristiwa. Bahasa kita dalam berkomunikasi, perilaku kita yang muncul saat berkomunikasi, tingkah laku nonverbal yang kita gunakan saat berkomunikasi, itu semua merupakan bentuk respon kita terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat dengan budaya, budaya setiap manusia berbeda satu sama lain, maka perilaku komunikasi setiap individu berbeda.²⁰

B. Tradisi *Ater-Ater*

Kata “ater” berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti antar. Bagi suku Jawa tradisi ini merupakan tradisi yang begitu melekat hingga saat ini. Tradisi membagikan makanan kepada tetangga maupun sanak saudara ini banyak berlangsung saat acara ataupun menjelang hari raya.²¹

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Widodo Aris, *Penelitian tradisi ater-ater dalam ruang lingkup antropologi* (https://www.academia.edu/37763164/Penelitian_Tradisi_Ater-ater_dalam_Ruang_Lingkup_Antropologi.docx, diakses tanggal 28 Januari 2022 pukul 10.31)

Istilah *ater-ater* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan tradisi *punjungan*, yakni memberi hadiah dalam bentuk barang dalam rangka hajatan.²² *Ater-ater* memiliki penyebutan yang berbeda di setiap wilayah di antaranya, *Ter-ater* atau *Rebba* berasal dari Madura, *Munjung* dan *Tonjokkan* berasal berasal dari Jawa.²³

Kebanyakan pada masyarakat Jawa, makanan yang dibagikan berupa masakan matang siap makan dengan wadah berupa kertas, plastik atau rantang yang diisi dengan nasi, sayur, ayam, telur, sambal goreng kentang, mie, dan lain- lain. Namun seiring berkembangnya jaman, tidak sedikit dijumpai *ater-ater* dalam bentuk makanan mentah seperti sembako, roti kering maupun basah, buah- buahan dan lain- lain.²⁴

Tradisi *ater-ater* telah menjadi kebiasaan yang turun temurun bagi masyarakat Jawa, biasanya tradisi ini dilakukan oleh keluarga yang muda kepada keluarga lain yang dianggap tua dan dihormati seperti kiai desa, dan pemuka desa sebagai bentuk kasih sayang dan penghormatan kepada yang lebih tua. Tradisi *ater-ater* menjadi bagian proses menanamkan nilai-nilai agama yang berhubungan dengan nilai sosial dan ekonomi.²⁵

C. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik memiliki pokok pandangan utama adalah individu. Menurut para ahli teori, individu merupakan aspek paling penting dalam sebuah konsep sosiologi. Para ahli menilai individu sebagai

²² Departemen Pendidikan dan Budaya, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Hal. 710.

²³ Rismawati, Azizah Desy, Skripsi : *Pengaruh Tradisis Ater-Ater Terhadap Peningkatan Kualitas Persaudaraan Di Desa Pepelegi Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo (Dalam Tinjauan Teori Pertukaran Peter Michael Blau)* (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2019) Hal. 37.

²⁴ Wawancara dengan Mas Hasib pada tanggal 29 Juli 2022

²⁵ Wardi Moh, Jurnal : *Tradisi Ter- Ater dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura*, (Sampang: STAI Nazhatut Thullab, KARSA : Vol. 21 No. 1, 2013) Hal. 55.

obyek yang bisa diulas dan dianalisis secara langsung melalui interaksinya dengan individu lain.²⁶

Sosiolog interaksionisme simbolik kontemporer yakni Herbert Blumer mengembangkan teori ini kedalam tiga premis utama, yakni (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, (2) ketika berinteraksi dengan orang lain akan didapatkan makna, (3) makna-makna tersebut disempurnakan ketika interaksi sedang berlangsung

Pemikiran teori interaksionisme simbolik didasarkan atas pandangan bahwa setiap individu bertindak terhadap suatu obyek dengan didasarkan pada makna yang dimiliki obyek tersebut bagi mereka. Menurut teori interaksionisme simbolik, pada dasarnya kehidupan sosial adalah interaksi manusia dengan manusia lain dengan simbol-simbol. Penganut teori ini memiliki pandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya merupakan produk dan pandangan mereka atas sekeliling mereka.²⁷

Teori Interaksionisme Simbolik memiliki perspektif yang berbeda dan unik jika dibandingkan dengan teori yang lain. Teori ini menekankan pada dua hal yaitu dalam masyarakat manusia tidak akan bisa lepas dari sebuah interaksi dan interaksi terwujud dalam simbol atau tanda yang sifatnya cenderung dapat berubah. Dalam teori ini setiap orang haruslah

²⁶ Soeprapto, Riyadi *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern* (Malang: Averroes Press, 2002) Hal.68-69.

²⁷ Yuliani Sri, *Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang* (Pare-Pare: IAIN Pare-Pare, 2020) Hal. 12.

reflektif, proaktif serta kreatif, mengartikan, menampilkan perilaku yang rumit, sulit dan unik.²⁸

Pemikiran simbolik ini pada intinya akan membebaskan seseorang dari pembatasan pengalaman seseorang hanya berdasarkan hal-hal yang seseorang lihat, dengar atau rasakan secara nyata.²⁹

²⁸ Ahmadi, Dadi, Jurnal : *Interkasi Simbolik : Suatu Pengantar*, (Mediator, 2008, Vol. 9. No. 2) Hal. 311.

²⁹ Soeprapto, Riyadi, op. Cit. Hal.70.